

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari keseluruhan proses produksi program feature *Green Urbanism*, secara umum melakukan tiga tahapan utama, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahap pra produksi, sebagai produser, penulis menyusun konsep program dan *treatment* untuk tiap episode, membuat Rencana Anggaran Biaya (RAB), dan merancang jadwal produksi secara menyeluruh. Penulis juga berkoordinasi dengan tim kamera dan penata suara untuk menyusun *shotlist* dan mempersiapkan kebutuhan teknis lainnya. Sementara itu, sebagai editor, penulis mulai mempertimbangkan gaya editing yang akan digunakan, termasuk kebutuhan khusus seperti *voice over*, musik, dan visual *insert*.

Pada tahap produksi, penulis sebagai produser mengoordinasikan kru di lapangan, memastikan kegiatan *shooting* berjalan sesuai rencana, dan menjaga komunikasi dengan narasumber. Penulis juga mengatasi kendala teknis atau situasional di lokasi, seperti akses yang sulit atau cuaca yang tidak mendukung. Sebagai editor, penulis mencatat *log data* penting setiap footage yang diambil, mengecek kualitas audio dan visual, serta berpikir secara editorial agar wawancara dan gambar pendukung yang diambil relevan dengan narasi utama. Proses ini penting untuk meminimalkan revisi di tahap selanjutnya.

Di tahap pasca produksi, penulis menyusun hasil gambar menjadi rangkaian cerita melalui tahapan *rough cut*, *fine cut*, *online editing*, *mixing*, hingga *mastering*. Penulis juga melakukan penyesuaian terhadap tempo dan emosi, serta menambahkan elemen seperti VO, musik, bumper, teaser, dan grafis. Sebagai produser, penulis mengatur jadwal revisi, mengawasi proses dari setiap divisi, serta melakukan *quality control* akhir sebelum hasil diserahkan untuk direview oleh dosen pembimbing. Di akhir, penulis juga menyusun laporan evaluasi dan kelengkapan administratif sebagai bentuk pertanggungjawaban produksi.

Pada proses produksi ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaannya tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan rencana awal. Meskipun konsep, *treatment*, dan

persiapan lainnya sudah disusun dengan matang di tahap pra produksi, namun realita di lapangan terdapat banyak penyesuaian. Seperti narasumber yang sudah direncanakan sebelumnya tiba-tiba dibatalkan sepihak, sehingga harus dilakukan perubahan strategi naratif. Jawaban wawancara yang tidak sesuai dengan struktur naratif awal, kekurangan footage karena *shotlist* tidak sepenuhnya terpenuhi, serta tantangan teknis di lapangan seperti cuaca dan akses lokasi.

Kemudian dalam episode tiga dinilai masih kurang menampilkan pembahasan mendalam mengenai dampak dari *food waste* atau makanan berlebih terhadap lingkungan secara langsung. Sehingga isu yang ditampilkan lebih kuat dari sisi sosial dan kemanusiaan, namun belum cukup menekankan urgensi lingkungan yang menjadi fokus utama program *Green Urbanism*. Hal ini terjadi karena narasumber lebih banyak membahas penyelamatan makanan daripada implikasinya terhadap ekosistem. Walaupun begitu, episode ini tetap mampu menyampaikan pesan penting bahwa menyelamatkan makanan adalah bagian dari gaya hidup berkelanjutan. Namun dengan berbagai penyesuaian, seperti menambah insert footage yang menyesuaikan narasi, mengatur ulang alur narasi, dan menyesuaikan konsep program tetap dapat diselesaikan dengan baik.

Program *Green Urbanism* berhasil diselesaikan sesuai target waktu, durasi tiap episode, dan tetap konsisten dengan tema utama serta tujuan awal, yaitu memberikan edukasi lingkungan yang informatif dan inspiratif kepada masyarakat. Tugas produser dan editor dijalankan dengan tepat, agar hasil akhir tetap utuh meskipun mengalami banyak penyesuaian di lapangan.

5.2. Saran

Berdasarkan pengalaman penulis dalam memproduksi program feature bertema lingkungan berjudul *Green Urbanism*, serta dari hasil evaluasi terhadap proses produksi dan hasil akhir tayangan, maka berikut beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan produksi selanjutnya:

1. Produksi feature bertema *Green Urbanism* yang baru mengangkat isu *waste management* dalam tiga episode ini dapat dilanjutkan dengan produksi feature lainnya yang masih relevan dalam *Green Urbanism*, seperti ruang

terbuka hijau, *ecological design*, transportasi berkelanjutan, serta efisiensi energi.

2. Untuk produksi program berikutnya dengan tema *Green Urbanism*, disarankan agar dikemas dengan format dokumenter yang memungkinkan penonton melihat masalah secara lebih mendalam dan utuh. Format dokumenter juga dapat mengeksplorasi persoalan dari berbagai sudut pandang, sehingga narasi yang dibangun menjadi lebih komprehensif.
3. Dalam produksi feature *Green Urbanism*, produser dituntut untuk mampu menyusun strategi produksi yang adaptif dan memiliki banyak plan, agar tetap dapat mengelola hal bisa saja terjadi di lapangan, seperti perubahan narasumber, cuaca, atau teknis, tanpa mengganggu alur produksi maupun substansi program. Produser juga perlu menjaga komunikasi yang efektif antar tim dan memastikan setiap elemen produksi bekerja secara efektif.
- 4.● Dalam produksi feature *Green Urbanism*, editor dituntut memiliki kemampuan *editorial thinking*, agar editor dapat menyusun ulang narasi berdasarkan materi seadanya, memilih kutipan yang paling kuat, dan menyiasati kekurangan dengan menambahkan *footage* pendukung atau *voice over*
5. Editor disarankan untuk membuat *script editing* sejak awal sebagai panduan alur potongan gambar, penempatan audio, efek visual, dan elemen pendukung lainnya, agar hasil penyuntingan lebih terstruktur dan efisien.